



Skripsi Zainal Abidin

ID : 107a6e8a8cf8ef617142da5832d9c2ea7e4bc8c8



17% Suspicious texts

File name : Skripsi Zainal Abidin.txt
Original file size : 330.73 KB
Number of words : 6,735
Number of characters : 51196

Submitter : fbhis umside
Submission date : May 18, 2026
Upload type : interface
analysis end date : May 18, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities 13%

Syntactics 13% Semantics Not measured

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection 2%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.
This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages 2%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes 5%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.




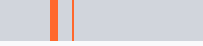



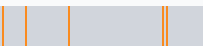

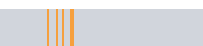

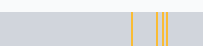



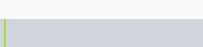



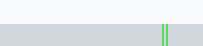








Similarities

13%




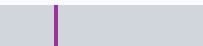

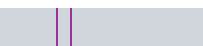

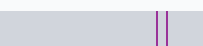







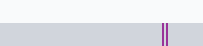



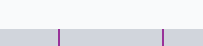







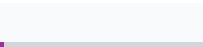

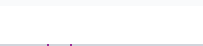

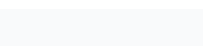

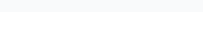
Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations
1	 THE EFFECT OF INVESTMENT DECISIONS, CAPITAL INTENSITY, POLLITICAL... doi.org/10.61796/ijecep.v2i4.69	3%	
2	 PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN... doi.org/10.30598/jak.8.1.22-38	1%	
3	 JURNAL ACCOPEN #4262ea Comes from my group	1%	
4	 Determinants of Share Price in Indonesian Food and Beverage Firms ... ijler.umsida.ac.id/index.php/ijler/article/view/1337	1%	
5	 myskripsi.ums.ac.id myskripsi.ums.ac.id/media/konsultasi/b200210273/Dira_Rosyida_Noor_Adiba_B20...	1%	
6	 Document from another user #82360f Comes from another group	<1%	
7	 jptam.org jptam.org/index.php/jptam/article/download/11081/8780/20548	<1%	
8	 repository.unpas.ac.id repository.unpas.ac.id/14566/3/BAB%201.pdf	<1%	
13	 dosen.undiksha.ac.id dosen.undiksha.ac.id/profile/197404122010121001	<1%	
14	 Document from another user #d67103 Comes from another group	<1%	
17	 journal.stiera.ac.id journal.stiera.ac.id/index.php/PROSPECT/article/download/122/104/193	<1%	
20	 Document from another user #8aa1f5 Comes from another group	<1%	
21	 PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL,... doi.org/10.34208/ejatsm.v5i2.2796	<1%	
26	 elibrary.unikom.ac.id elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/10373/7/UNIKOM_Novita%20Yuniar_bab%201.pdf	<1%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
9	 repo.uinsatu.ac.id repo.uinsatu.ac.id/62553/4/BAB%20I.pdf ↗	<1%	
10	 media.neliti.com media.neliti.com/media/publications/222338-pengaruh-pertumbuhan-perusaha... ↗	<1%	
11	 elibrary.unikom.ac.id elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/7926/8/UNIKOM_Anisa%20Nurapriliani_bab%20II... ↗	<1%	
12	 Document from another user #9560a3 👤 Comes from another group	<1%	
15	 ejurnal.mikroskil.ac.id ejurnal.mikroskil.ac.id/index.php/jwem/article/download/470/246/0 ↗	<1%	
16	 (PDF) POPULASI DAN SAMPEL (pemahaman, jenis dan teknik www.academia.edu/40003848/POPULASI_DAN_SAMPEL_pemahaman_jenis_dan_te... ↗	<1%	
18	 21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness... #6920af 👤 Comes from my group	<1%	
19	 Document from another user #5b97c6 👤 Comes from another group	<1%	
22	 Nilai Perusahaan dan Sinyal Keuangan: Efek Struktur Modal, Kebijakan... doi.org/10.57178/paradoks.v9i1.2241 ↗	<1%	
23	 digilib.uinsgd.ac.id digilib.uinsgd.ac.id/31278/2/03.%20Pengaruh%20Trading%20Volume%20Activity%... ↗	<1%	
24	 ARTIKEL DIANA BAB 1-5 REV 1 #28ca7a 👤 Comes from my group	<1%	
25	 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap... doi.org/10.38035/jafm.v6i3.2169 ↗	<1%	
27	 ejournal.unsrat.ac.id ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/34728/32574 ↗	<1%	
28	 Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Dan... doi.org/10.59141/jjss.v2i10.444 ↗	<1%	
29	 Perspektif Signalling Theory: Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Laba, da... dx.doi.org/10.51792/jei.v3i2.148 ↗	<1%	
30	 Document from another user #1d84c2 👤 Comes from another group	<1%	
31	 Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Food and Beverage (FNB) di BEI... dx.doi.org/10.61994/equivalent.v3i1.671 ↗	<1%	

No.	Description	Similarities	Locations
32	 ejournal3.undip.ac.id ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/viewFile/13339/12896 	<1%	
33	 ANALISIS ROA, ROE, EPS, PER, DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PADA... text-id.123dok.com/document/yeo027eq-analisis-roa-roe-eps-per-dan-der-terhad... 	<1%	
34	 cakrawala.imwi.ac.id cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/download/585/580/ 	<1%	



17,
20,

28
4

Determinasi Kinerja Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024

Determination of Stock Performance in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020 – 2024 Period

Zainal Abidin
242010300089

Wiwit Hariyanto, SE., M.Si
714107602

SKRIPSI

24

Program Studi Akuntansi
Fakultas Bisnis, Hukum & Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
2026

17,
20,
28

Determinasi Kinerja Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024

Zainal Abidin¹, Wiwit Hariyanto²
Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Email : wiwitbagaskara@umsida.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha dan perkembangan perekonomian yang semakin pesat mendorong para pesaing bisnis untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaannya. Sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas, tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar- besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham, sedangkan

8

tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya [1]. Perusahaan yang go publik selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham. Tujuan normatif tersebut tidak mudah dicapai karena hampir setiap hari terjadi fluktuasi indeks harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di bursa. Harga saham merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan. Kekuatan pasar suatu perusahaan di bursa saham tercermin melalui aktivitas jual beli saham di pasar modal. Transaksi tersebut terjadi berdasarkan penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Apabila pemegang saham merasa tidak puas terhadap kinerja manajemen, mereka dapat menjual saham yang dimiliki dan mengalihkan investasinya ke perusahaan lain. Tindakan tersebut dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan. [2]. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan [3]. Pada umumnya kondisi persaingan menuntut setiap perusahaan membaca dengan baik terhadap situasi internalnya baik dibidang pemasaran, produksi, sumber daya manusia dan keuangan. Hal ini agar perusahaan dapat bertahan dalam situasi yang dihadapi. Perdagangan surat berharga merupakan salah satu cara untuk menghimpun dana dari masyarakat, terutama para investor, dalam rangka menunjang pertumbuhan ekonomi. Dana yang terkumpul kemudian dimanfaatkan perusahaan sebagai sumber modal guna memperluas serta mengembangkan kegiatan usahanya. Melalui transaksi saham di pasar modal, masyarakat memperoleh peluang untuk memiliki sebagian kepemilikan perusahaan sekaligus mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Oleh sebab itu, keberadaan pasar modal juga berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Dari sisi perusahaan, penjualan saham dilakukan untuk memperoleh tambahan modal bagi pengembangan bisnis, sedangkan investor menanamkan modal dengan tujuan memperoleh imbal hasil atau keuntungan. Dalam kegiatan pasar modal, harga saham menjadi aspek penting yang harus diperhatikan investor ketika mengambil keputusan investasi karena harga saham mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan penerbit saham (emiten). Perubahan harga saham umumnya dipengaruhi oleh kondisi serta pencapaian emiten. Semakin baik performa perusahaan, maka semakin besar pula laba yang diperoleh dari aktivitas operasionalnya [4]. Harga saham juga mencerminkan nilai sebuah perusahaan. Nilai saham dapat dijadikan indikator yang tepat dalam menilai efektivitas kinerja perusahaan. Karena itu, memaksimalkan nilai perusahaan sering diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya. Atas dasar tersebut, perusahaan yang menerbitkan saham selalu memberikan perhatian besar terhadap pergerakan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering dianggap mencerminkan kurang baiknya kinerja perusahaan. Sebaliknya, harga saham yang terlalu tinggi dapat mengurangi minat dan kemampuan investor untuk membeli saham tersebut sehingga potensi kenaikan harga menjadi lebih terbatas. Selain itu, perubahan kondisi keuangan perusahaan juga dapat memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham. [5].

Pasar modal di Bursa Efek Indonesia banyak saham emiten berguguran, termasuk perusahaan-perusahaan yang masuk kategori blue chip. Pada perdagangan hari ini saja, Selasa (24/3/2020), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sore ini kembali ditutup negatif. IHSG turun 51 poin (1,3 persen) ke level 3.937. Penurunan IHSG melengkapi kinerja rupiah yang juga tengah terpuruk (KOMPAS, 2020). Berikut saham yang harganya anjlok cukup parah yang dirangkum dari data informasi perdagangan BEI pada tahun 2019 lalu. PT Astra International Tbk (ASII) mengalami penurunan drastis sejak beberapa pekan terakhir. Sahamnya, bahkan jauh lebih murah dibandingkan lima tahun lalu. Pada penutupan perdagangan 27 Desember 2019 lalu, harga saham ASII berada di level Rp 6.925 per lembarnya. Lalu pada penutupan perdagangan kemarin, harganya terpankas tinggal Rp 3.520. PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) nilai saham produsen semen ini pada penutupan 27 Desember 2019 lalu berada di level Rp 12.225 setiap lembarnya. Bandingkan harga sahamnya pada penutupan kemarin yang ambles parah di level Rp 6.575 per lembarnya. PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk (INTP) tak luput dari anjloknya harga saham. Nilai saham produsen semen swasta ini pada penutupan 27 Desember 2019 lalu berada di level Rp 19.775 setiap lembarnya. Bandingkan harga sahamnya pada penutupan kemarin yang merosot di level Rp 10.350 per lembarnya (KOMPAS, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan kinerja saham. Faktor yang pertama yaitu Price Earning Ratio. Menurut [6], Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba. PER merupakan suatu ukuran murah atau mahalnya suatu saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa [7] berpendapat bahwa Price Earning Ratio (PER) merupakan evaluasi hubungan kapital suatu perusahaan terhadap laba. Jadi, semakin rendah nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja perlembar saham dalam menghasilkan laba bersih perusahaan.

Faktor kedua yaitu Profitabilitas. Harga saham sebagian besar ditentukan oleh kinerja keseluruhan pemberi kerja. Bisnis yang mampu memberikan lebih banyak pendapatan akan benar-benar menarik bagi para pedagang ekstra. Motifnya jelas, karena laba yang besar memungkinkan perusahaan untuk memberikan dividen yang besar juga.

Secara umum parameter kelabaan (profitabilitas) dapat dinyatakan sebagai parameter untuk menentukan keputusan investor dalam memilih suatu saham. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat tertentu dari penjualan, asset dan modal saham dalam perusahaan [8]. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan pada suatu tahap dalam periode tertentu dalam menghasilkan laba sehingga profitabilitas suatu badan usaha menunjukkan kontras antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut [9].

Profitabilitas merupakan ciri dari kemampuan badan usaha untuk memperoleh laba. Dengan cara memahami rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan bisnis dapat menyaring kemajuan organisasi dari waktu ke waktu.

Profitabilitas juga sering menjadi ukuran suatu perusahaan bisnis dalam mengukur kinerja ekonomi perusahaan bisnis. Kinerja keuangan keseluruhan perusahaan manufaktur dapat dilihat dari tingkat profitabilitas, dimana profitabilitas merupakan salah satu elemen penting bagi perusahaan dalam menilai perkembangan keuangan mereka setiap jangka waktu. Bagi investor informasi tentang profitabilitas menjadi sangat penting bagi kebutuhan yang mendasar dalam pengambilan keputusan dan tingkat profitabilitas mempengaruhi harga saham. Jika kinerjanya meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika kinerja menurun, maka harga saham akan menurun. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar [6].

Faktor yang ketiga yaitu Market Capitalization. Market Capitalization Market capitalization merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perkalian antara harga pasar saham dengan jumlah saham yang beredar (Ang, 1997). Penelitian yang dilakukan oleh Rolf Banz pada tahun 1981 menunjukkan bahwa saham dengan kapitalisasi pasar kecil (small caps) cenderung memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan saham dengan kapitalisasi pasar besar (big caps). Namun, temuan tersebut dinilai memiliki bias karena frekuensi perdagangan saham berkapisasi kecil relatif rendah [10]. Di Bursa Efek Indonesia harga saham pada kapitalisasi pasar kecil bersifat labil dan sebagian besar saham - saham ini ditransaksi dengan frekuensi 1-2 sebulan [4].

Faktor yang keempat yaitu Growth Company. Perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan melalui penjualan. Hampir semua aktivitas perusahaan bermula dari upaya untuk mencapai tujuan penjualan dan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menggambarkan keberhasilan investasi yang telah dilakukan perusahaan pada periode sebelumnya dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi pertumbuhan di masa mendatang. Tingkat pertumbuhan penjualan juga menjadi indikator permintaan pasar serta kemampuan perusahaan dalam bersaing di dalam industrinya. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin besar pula peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami perkembangan yang baik apabila menunjukkan peningkatan aktivitas secara konsisten. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. [11].

Pertumbuhan penjualan menggambarkan hasil dari keberhasilan investasi yang telah dilakukan pada periode sebelumnya dan juga dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkirakan pertumbuhan di masa yang akan datang. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga menjadi indikator tingkat permintaan pasar serta kemampuan daya saing perusahaan dalam industrinya. Selain itu, perusahaan juga terus mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan penjualan untuk meningkatkan laba perusahaan serta menarik minat investor untuk berinvestasi yang selanjutnya berdampak terhadap harga saham. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan [2].

Sudah banyak penelitian yang meneliti tentang kinerja saham di Indonesia diantaranya [2] meneliti tentang "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham, Net Profit Margin berpengaruh positif terhadap harga saham, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Di Indonesia (Bei Periode 2014-2019) ". Hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa hanya profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan nilai tukar rupiah juga memberikan efek pada harga saham. Koefisien determinasi sebesar 51,8% sedangkan sisanya sebesar 48,2%. [1] Penelitian sebelumnya yang berjudul "Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun secara parsial, Kebijakan Dividen terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham [12]. Selain itu, penelitian "Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan

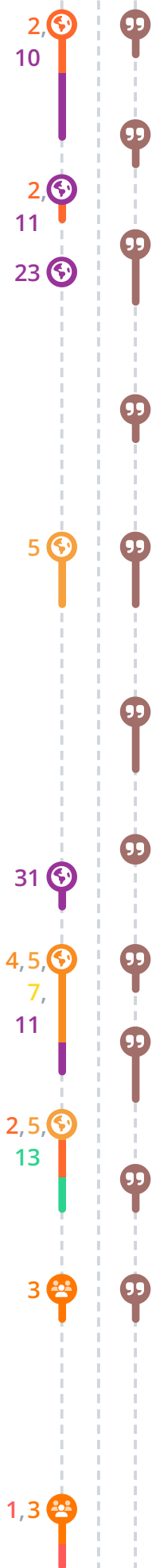


bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham, namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Seperti yang dihipotesiskan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. [13]

Penelitian lain yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Kebijakan Struktur Modal Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di BEI". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Sementara itu, kebijakan struktur modal juga memiliki pengaruh yang positif, tetapi tidak signifikan terhadap perubahan harga saham. [14]. Sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham". Hasil uji t menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selain itu, struktur modal juga tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [15]. Selain itu, penelitian yang berjudul "Pengaruh Trading Volume Activity dan Market Capitalization Terhadap Stock Return pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (Jakarta Islamic Index)" menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel Trading Volume Activity berpengaruh positif terhadap Stock Return. Sementara itu, Market Capitalization memiliki nilai koefisien tertentu, namun tidak menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap Stock Return. [16]

Sebuah penelitian yang meneliti tentang "Peramalan Harga Saham Perusahaan Perbankan dengan Market Capitalization Terbesar di Indonesia Pasca-Covid19". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model peramalan saham BBCA yang paling optimal adalah ARIMA(0,1,0), untuk saham BBRI adalah ARIMA(2,1,2), sedangkan untuk saham BMRI adalah ARIMA(0,1,0). Setelah dilakukan proses peramalan menggunakan masing-masing model tersebut, ARIMA(2,1,2) pada saham BBRI terbukti memiliki tingkat akurasi terbaik dengan nilai MAPE dan AIC paling rendah, yaitu sebesar 1,45% dan 601,36 [10]. Penelitian lain yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris: Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021)" menunjukkan bahwa model data panel yang terpilih adalah Random Effect Model. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Price Earning Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Earnings Per Share dan Return on Asset tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ritel. Temuan ini juga menyimpulkan bahwa Price Earning Ratio menjadi salah satu rasio profitabilitas yang penting sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham. [17]. Penelitian terdahulu yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Tahun 2014 - 2015". Hasil analisis regresi variabel profitabilitas dari rasio EPS pengaruhnya positif terhadap harga saham dan pengaruh variabel ROA, ROE dan NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pengaruh signifikan variabel ROE terhadap harga saham. Variabel ROA, EPS dan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. [18], selain itu, penelitian berjudul "Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham". Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi rasio likuiditas dan rasio profitabilitas maka akan menyebabkan harga saham semakin meningkat. [19]

Sebuah penelitian, meneliti tentang "Pengaruh Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Yang Terindeks Idx 30". Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2016-2018 Price Earning Ratio, Price to Book Value Ratio dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham terindeks BEI 30. [20], selain itu penelitian yang berjudul "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 36,1%.sedangkan sisanya 63,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian. DER dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. [21]. Selain itu terdapat penelitian yang meneliti tentang "Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian". Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio dan Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Debt to Asset Ratio berpengaruh signifikan dan negatif, Price to Book Value berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham. [22]. Penelitian berjudul "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dan uji t dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa secara uji kelayakan model earning per share, net profit margin, dan return on investment berpengaruh signifikan terhadap harga saham hal ini mengindikasikan bahwa rasio tersebut menjadi salah satu pertimbangan bagi calon investor untuk menginvestasikan modalnya. [23] Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah hasil temuan yang diperoleh tetap konsisten jika diterapkan pada kondisi lingkungan dan periode waktu yang berbeda. Hal ini dikarenakan fenomena serta hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja saham dengan menggunakan periode waktu dan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan temuan yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Pengaruh Price Earning Ratio,



Profitabilitas, Market Capitalization, dan Growth Company terhadap Kinerja Saham pada Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Perlu dilakukan adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian terdahulu mengenai Kinerja Saham yang pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variable Price Earning Ratio, Profitabilitas, Market Capitalization, Growth Company dan Kinerja Saham. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya pada populasi, waktu dan sampel yang digunakan yaitu Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2024. Alasan memilih Perusahaan Food And Beverages yaitu karena kebutuhan masyarakat terhadap makanan dan minuman akan selalu ada [24]. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup. Selain itu, Pertumbuhan pesat Industri makanan dan minuman di Indonesia berkembang pesat karena jumlah penduduk yang besar, kebutuhan yang tinggi, dan daya beli yang tinggi. Kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Industri makanan dan minuman memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Cabang industri manufaktur unggulan Industri makanan dan minuman merupakan cabang industri manufaktur unggulan yang bisa bertahan dalam krisis global. Industri makanan dan minuman adalah industri yang perkembangannya baik, pertumbuhan yang positif, sangat cepat dan akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Industri makanan, minuman dan tembakau masih menjadi cabang yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan industri nasional. Namun meskipun industri makanan dan minuman merupakan salah satu kontributor terbesar dalam pertumbuhan, masih banyak faktor termasuk kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung perkembangan industri makanan dan minuman itu sendiri [25]. Dari uraian latar belakang diatas, peneliti mengambil judul "DETERMINASI KINERJA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2024".

Pengembangan Hipotesis

Price Earning Ratio berpengaruh terhadap Kinerja Saham

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan peluang dalam berinvestasi [26]. PER yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut tinggi yang menggambarkan pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Nilai PER dapat digunakan untuk membandingkan harga pasar dengan EPS saham tersebut. Semakin tinggi PER suatu saham suatu perusahaan maka semakin mahal harga sahamnya dan ini sangat mempengaruhi laba bersih per saham yang akan terus meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio PER maka semakin tinggi pula EPS laba per saham yang diharapkan oleh investor. Laba per saham (EPS) yang tinggi disebabkan oleh harga saham yang tinggi juga.

Kenaikan harga saham menyebabkan peningkatan kinerja saham [27].

Besarnya nilai PER umumnya berkaitan dengan tahap pertumbuhan suatu perusahaan. Perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan biasanya memiliki PER yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang sudah berada pada kondisi mapan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa harga saham mencerminkan ekspektasi investor atau pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan. Dengan demikian, tingkat rasio PER juga dapat mencerminkan harga saham suatu perusahaan. PER yang rendah cenderung akan menarik minat investor dan menaikkan harga saham, dan sebaliknya [28]. Hasil penelitian yang di lakukan oleh ([17]; [21]) menunjukkan bahwa Price Earning Ratio berpengaruh terhadap Kinerja Saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [20] menunjukkan bahwa Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap Kinerja Saham.

H1 : Price Earning Ratio berpengaruh terhadap Kinerja Saham

Profitabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Saham

Profitabilitas menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas digunakan untuk mengukur penghasilan yang akan diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang telah mereka investasikan di dalam perusahaan [29]. Menurut [30], bahwa besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi perusahaan akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut mengalami kenaikan.

Kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan income berdasarkan modal tertentu. Kenaikan ROE menandakan meningkatnya kinerja manajemen dalam mengelola sumber dana yang ada untuk menghasilkan laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan [1]. Hasil penelitian yang di lakukan oleh ([1]; [13]; [31]; [32]; [23]) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [12] menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Saham.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Saham

Market Cap berpengaruh terhadap Kinerja Saham

Hubungan teori sinyal dengan pengaruh market capitalization terhadap return saham dapat dijelaskan bahwa semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham, maka cenderung semakin lama investor mempertahankan kepemilikan saham tersebut [33]. Hal ini terjadi karena investor menilai perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil secara keuangan, memiliki risiko yang lebih rendah, serta prospek jangka panjang yang lebih baik dengan harapan memperoleh return yang tinggi. Selain itu, tingginya volume saham yang diperdagangkan dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa saham tersebut memiliki potensi return yang baik. Dengan demikian, besarnya kapitalisasi pasar suatu perusahaan juga dapat dipandang sebagai sinyal positif yang mengindikasikan bahwa saham perusahaan tersebut berpeluang memberikan return yang tinggi bagi investor. [10]. Hasil penelitian yang di lakukan oleh ([4]; [10]); menunjukkan bahwa Market Cap berpengaruh terhadap Kinerja Saham.

H3 : Market Cap berpengaruh terhadap Kinerja Saham

Company Growth berpengaruh terhadap Kinerja Saham

Peningkatan penjualan suatu perusahaan menunjukkan bagaimana keberhasilan investasi dalam jangka waktu yang lama dan dapat digunakan sebagai prediksi untuk melihat bagaimana situasi peningkatan dapat terjadi dalam masa depan. Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan akan berpengaruh pada perusahaan untuk mempertahankan keuntungan demi kelangsungan hidup perusahaan. Secara umum, pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perbedaan antara penjualan selama setahun dan pendapatan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya [2].

Dari pertumbuhan penjualan akan dilihat bagaimana pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan karena untuk mendapatkan laba yang berlebihan perusahaan harus melakukan penjualan yang berlebihan. Penghasilan yang diperoleh dapat meniru tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan besar atau terus-menerus studi meningkat, dividen yang dibagikan kepada pemegang saham bahkan dapat tumbuh. Dividen yang berlebihan akan meningkatkan kinerja keseluruhan yang akurat untuk perusahaan karena fakta itu mungkin menarik bagi mata investor potensial untuk melakukan investasi saham mereka agar operasi perusahaan dapat dipertahankan. Ini dapat mendorong naiknya harga saham perusahaan [3]. Hasil penelitian yang di lakukan oleh ([13]; [34]) menunjukkan bahwa Company Growth berpengaruh terhadap Kinerja Saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ([12]) menunjukkan bahwa Company Growth tidak berpengaruh terhadap Kinerja Saham.

H4 : Company Growth berpengaruh terhadap Kinerja Saham.

Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan tahunan Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2024.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk diteliti dan dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan [35]. Dalam penelitian ini data populasi yang digunakan adalah Perusahaan Food And Beverages. Periode pengamatan yang dilakukan dari periode 2020-2024. Jumlah Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2024 berjumlah 40 perusahaan. Sampel merupakan suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian [36]. Perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan karakteristik tertentu.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No Kriteria Sampel Jumlah Perusahaan

1. Perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024 40

2. Tidak Menyajikan laporan keuangan lengkap pada periode tahun 2020-2024 (18)

3. Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun penelitian (3)

4 Jumlah perusahaan yang diteliti 19

5 Jumlah observasi 19 x 5 tahun 2020-2024 95

Sumber : BEI, data diolah.

Dari kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka ditentukan daftar perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3



1,



34

1



1



20



Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
2	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
3	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
4	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
5	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA
6	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
7	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
8	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
9	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
10	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
11	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
12	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI
13	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
14	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM
15	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
16	PT Siantar Top Tbk	STTP
17	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk	ULTJ
18	PT Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
19	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK

Sumber: Data diringkas oleh Penulis
Identifikasi dan Indikator Variabel

Tabel 3. Variabel, Definisi, Indikator dan Skala

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
1	Price Earning Ratio (X1)	Rasio	[34]	
2	Profitabilitas (X2)	Rasio	[37]	
3	Market Cap (X3)	Market capitalization = Ln (Close Price x Jumlah saham yang beredar)	Rasio	[33]
4	Company Growth (X4)	Rasio	[38]	
5	Kinerja Saham (Y)	Kinerja Saham = Close Price Rasio	[22]	

Sumber Data: [Penelitian Terdahulu](#)

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda, yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Regresi Linear Berganda merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah perubahan pada variabel terikat dapat diprediksi berdasarkan variabel-variabel bebasnya [39].

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 27. Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan regresi linear berganda, kemudian dilakukan uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi (R^2), koefisien korelasi (R), serta uji t [40].

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk dapat menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif seperti mean, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maximum. Dalam statistik deskriptif ini diolah pervariabel. Dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui gambaran tentang Price Earning Ratio, Profitabilitas, Market Capitalization, Company Growth, dan Kinerja Saham.

Uji Asumsi Klasik

Model Regresi Linear Berganda digunakan dalam pengujian hipotesis untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menghindari adanya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menggunakan model regresi.

Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui apakah pada model regresi berganda, variabel pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena uji F dan uji t pada dasarnya mengasumsikan bahwa residual berdistribusi normal. Apabila asumsi tersebut dilanggar, maka hasil uji statistik dapat menjadi tidak valid terutama pada jumlah sampel yang kecil. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov satu arah. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai

signifikansi, yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal [40].

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas, karena jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal sendiri adalah variabel independen yang tidak memiliki korelasi satu sama lain (nilai korelasi sama dengan nol) [41]. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan melalui nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), dengan ketentuan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai tolerance $> 0,10$ atau $VIF < 10$.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, keberadaan heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat pola pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residualnya (SRESID) [42]

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka hal tersebut menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksinya adalah uji Durbin-Watson, yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi [43]

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis adalah tahapan untuk mengambil keputusan dengan melakukan evaluasi dari hasil penelitian yang berhubungan dengan suatu hal yang dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan analisis Regresi Linear Berganda, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan hubungan linier antara dua atau lebih variabel prediktor (independen) dengan satu variabel respon (dependen). Hasil analisis korelasi hanya menunjukkan tingkat keeratan atau kekuatan hubungan linier antar variabel, sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel digunakan analisis regresi.

Penelitian ini juga menggunakan pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda, dengan melibatkan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Yaitu: Price Earning Ratio, Profitabilitas, Market Capitalization, dan Company Growth sebagai variabel independen, serta satu variabel dependen yaitu Kinerja Saham. Dimana model yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + + + e$$

Dimana :

Y: Kinerja Saham

α : Konstanta

β : Koefisien regresi dari variabel independen X_1, X_2, X_3, X_4

X_1 : Price Earning Ratio

X_2 : Profitabilitas

X_3 : Market Cap

X_4 : Company Growth

e: Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

N Minimum Maximum Mean Std. Deviation

Y 95 -9.266248003914479 -2.890371757896164 -6.879330293163903 1.511466318231522

LN X_1 95 -.37 4.59 2.6901 .94361

LN X_2 95 -5.28 .44 -2.2815 1.02406

LN X_3 95 24.40 32.45 29.1518 1.74549

X_4 95 -.854947408710923 5.986100434331399 .089123200155119 .728429104186668

Valid N (listwise) 95

Sumber : Data diolah oleh SPSS

Hasil uji statistik deskriptif memberikan informasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, hasil uji statistik deskriptif dari 95 data sampel menunjukkan bahwa variabel Kinerja Saham (Y) memiliki nilai minimum sebesar -9.2662, nilai maksimum sebesar -2.8903, nilai rata-rata sebesar -6.8793, dan standar deviasi sebesar 1.5114, yang menunjukkan bahwa kinerja saham perusahaan cenderung bernilai negatif dengan tingkat variasi yang cukup besar antar perusahaan. Variabel Price Earning Ratio (X_1) memiliki nilai minimum sebesar -0.37, nilai

maksimum sebesar 4.59, nilai rata-rata sebesar 2.6901, dan standar deviasi sebesar 0.9436, yang mengindikasikan bahwa nilai PER perusahaan relatif bervariasi namun masih terpusat di sekitar rata-rata. Variabel Profitabilitas (X2) memiliki nilai minimum sebesar -5.28, nilai maksimum sebesar 0.44, nilai rata-rata sebesar -2.2815, dan standar deviasi sebesar 1.0240, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah (cenderung negatif) dengan variasi data yang cukup tinggi. Variabel Market Cap (X3) memiliki nilai minimum sebesar 24.40, nilai maksimum sebesar 32.45, nilai rata-rata sebesar 29.1518, dan standar deviasi sebesar 1.7454, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan relatif besar dan cukup stabil dengan penyebaran data yang tidak terlalu tinggi. Sementara itu, variabel Company Growth (X4) memiliki nilai minimum sebesar -0.8549, nilai maksimum sebesar 5.9861, nilai rata-rata sebesar 0.0891, dan standar deviasi sebesar 0.7284, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan cenderung rendah dengan variasi yang relatif kecil, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan pertumbuhan yang cukup tinggi.

Uji Asumsi Klasika Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel dependen dan independen dalam model regresi apakah sudah terdistribusi dengan normal. Dalam hal ini peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogrov-Smirnov, dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N 95

Normal Parameters, b Mean .0000000

Std. Deviation 1.08916705

Most Extreme Differences Absolute .082

Positive .082

Negative -.061

Test Statistic .082

Asymp. Sig. (2-tailed) .125c

Sumber : Data diolah oleh SPSS

Nilai residual dapat dikatakan normal apabila nilai Asymp Sig > 0.05. Berdasarkan tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai Asymp Sig sebesar 0.125. Yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga mempunyai distribusi data yang normal. [44]

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antar variabel independen. Multikolinearitas akan ditemukan jika terjadi dua atau lebih variabel independen memiliki hubungan korelasi tinggi, yang dapat mengganggu kestabilan koefisien dalam regresi serta interpretasi hasil menjadi bias [44]. Hasil pengujian ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients Collinearity Statistics

B Std. Error Beta Tolerance VIF

1 (Constant) 8.249 2.460

LN1 -.018 .131 -.011 .859 1.164

LN2 -.210 .133 -.142 .713 1.403

LN3 -.534 .082 -.616 .640 1.562

X4 .028 .164 .013 .927 1.079

Sumber : Data diolah oleh SPSS

Hasil uji multikolinearitas dapat ditentukan jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas [44]. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tolerance (X1) sebesar 0.859, (X2) sebesar 0.713, (X3) sebesar 0,640 serta (X4) sebesar 0.927 yang berarti > 0.10. Selain itu nilai VIF (X1) sebesar 1.164, (X2) sebesar 1.403, (X3) sebesar 1.562, dan (X4) sebesar 1.079 yang berarti < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen tersebut dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan oleh gambar berikut :

Sumber : Data diolah oleh SPSS

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tersebut, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas. [45]

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya [46]. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model R R Square Adjusted R Square Std. Error of the Estimate Change Statistics Durbin-Watson

R Square	Change F	Change df1	df2	Sig.	F Change					
1	.693a	.481	.458	1.1131077	.481	20.830	4	90	.000	.517

a. Predictors: (Constant), LNX2, X4, LNX1, LNX3

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah oleh SPSS

Dalam pengujian ini menggunakan metode uji Durbin-Watson. Berdasarkan tabel 6 tersebut, menunjukkan nilai DW sebesar 0,517 yang berarti nilai Durbin-Watson masih berada dalam rentang daerah bebas autokorelasi yaitu antara -2 sampai +2, atau nilai Durbin-Watson lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2, artinya tidak terjadi autokorelasi. [47]

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients t Sig.

B Std. Error Beta

1 (Constant)	-5.997	.251	-23.878	.000
--------------	--------	------	---------	------

LAGX1	.000	.008	-.001	-.015	.988
-------	------	------	-------	-------	------

LAGX2	-4.269	.864	-.430	-4.944	.000
-------	--------	------	-------	--------	------

X3	-1.592	.000	-.305	-3.426	.001
----	--------	------	-------	--------	------

LAGX4	-.402	.194	-.188	-2.075	.041
-------	-------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: LAGY

Sumber : Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan hasil uji Regresi Linear Berganda tersebut, menunjukkan bahwa variabel X1 (Price Earning Ratio) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.988 > 0,05$ dengan beta sebesar 0.000 artinya Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap kinerja saham, sehingga hipotesis 1 ditolak. Variabel X2 (Profitabilitas) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ dengan beta sebesar -4.269 artinya Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja saham, sehingga hipotesis 2 diterima. Variabel X3 (Market Cap) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0,05$ dengan beta sebesar -1.592 artinya Market Cap berpengaruh terhadap kinerja saham, sehingga hipotesis 3 diterima. Variabel X4 (Growth Company) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.041 < 0,05$ dengan beta sebesar -0.402 artinya Growth Company berpengaruh terhadap kinerja saham, sehingga hipotesis 4 diterima. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh hasil persamaan pengujian regresi linier berganda, yaitu :

$$Y = -5.997 + 0.000\beta_1 - 4.269\beta_2 - 1.592\beta_3 - 0.402\beta_4 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka model regresi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Nilai konstanta -5.997, maka jika seluruh variabel independen (X1, X2, X3, X4) bernilai 0, maka kinerja saham (Y) bernilai -5.997.

Setiap peningkatan 1 satuan Price Earning Ratio (X1) tidak mempengaruhi kinerja saham sebesar 0.000, dan sebaliknya.

Setiap peningkatan 1 satuan Profitabilitas (X2) akan menurunkan kinerja saham sebesar 4.269, dan sebaliknya setiap penurunan 1 satuan profitabilitas akan meningkatkan kinerja saham sebesar 4.269.

Setiap peningkatan 1 satuan Market Cap (X3) akan menurunkan kinerja saham sebesar 1.592, dan sebaliknya setiap penurunan 1 satuan market cap akan meningkatkan kinerja saham sebesar 1.592.

Setiap peningkatan 1 satuan Growth Company (X4) akan menurunkan kinerja saham sebesar 0.402, dan sebaliknya setiap penurunan 1 satuan growth company akan meningkatkan kinerja saham sebesar 0.402.

PEMBAHASAN

Price Earning Ratio (PER) Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Saham

Price Earning Ratio (PER) dalam perusahaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja saham. Diketahui bahwa PER memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.000 dan nilai signifikansi sebesar $0.988 > 0,05$, dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya PER tidak mampu mempengaruhi kinerja saham. Dalam perspektif signaling theory, PER seharusnya menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak cukup

kuat untuk mempengaruhi keputusan investasi [48]. Investor kemungkinan lebih mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi pasar atau sentimen. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap kinerja saham [49]. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap kinerja saham.

Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Kinerja Saham

Profitabilitas dalam perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja saham. Diketahui bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4.269 dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$, dengan demikian hipotesis kedua diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka kinerja saham justru cenderung menurun. Dalam perspektif signaling theory, laba yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor [48], Namun, hasil empiris ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak selalu direspons positif oleh pasar. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan overreaction atau ekspektasi investor yang sudah terlalu tinggi terhadap saham perusahaan yang bertumbuh, sehingga ketika realisasi tidak sesuai harapan, pasar melakukan koreksi harga saham [50]. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan tinggi biasanya membutuhkan pendanaan yang besar untuk ekspansi bisnis. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keuangan serta tekanan terhadap kinerja perusahaan di masa depan, sehingga investor cenderung lebih berhati-hati dalam merespons saham perusahaan dengan growth tinggi [51]. Hal ini juga didukung oleh penelitian pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa growth opportunity tidak selalu memberikan dampak positif terhadap return saham karena adanya peningkatan risiko dan ketidakpastian ekspansi [52].

Market Capitalization (Market Cap) Berpengaruh Terhadap Kinerja Saham

Market Capitalization (Market Cap) dalam perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja saham.

Diketahui bahwa market cap memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1.592 dan nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0,05$, dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kinerja saham cenderung menurun. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap return saham, di mana perusahaan dengan kapitalisasi besar cenderung memiliki pertumbuhan return yang lebih rendah dibandingkan perusahaan berukuran kecil pada kondisi tertentu [53]. Berdasarkan teori ukuran perusahaan (firm size theory), perusahaan besar cenderung memiliki stabilitas tinggi namun pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan perusahaan kecil, sehingga potensi return saham menjadi lebih rendah. Hal ini juga didukung oleh penelitian pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia yang menemukan bahwa ukuran perusahaan (firm size) berpengaruh terhadap return saham, meskipun arah pengaruhnya dapat bervariasi tergantung kondisi industry [54]. Selain itu, dalam efficient market hypothesis, saham perusahaan besar umumnya sudah banyak dianalisis oleh investor dan analisis pasar sehingga informasi sudah tercermin secara cepat dalam harga saham, yang menyebabkan peluang untuk memperoleh abnormal return menjadi lebih kecil.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar dapat memiliki pengaruh terhadap kinerja atau return saham, baik secara langsung maupun melalui mekanisme pasar modal yang efisien [55].

Growth Company Berpengaruh Terhadap Kinerja Saham

Growth Company dalam perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja saham. Diketahui bahwa growth company memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.402 dan nilai signifikansi sebesar $0.041 < 0,05$, dengan demikian hipotesis keempat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka kinerja saham justru menurun. Hasil ini sejalan dengan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa growth opportunity dapat memengaruhi return saham dan dalam kondisi tertentu justru memberikan pengaruh negatif akibat adanya overvaluation dan ekspektasi pasar yang terlalu tinggi [56]. Dalam perspektif signaling theory, pertumbuhan perusahaan seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan prospek ekspansi yang baik. Namun, hasil empiris ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak selalu direspons positif oleh pasar. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan overreaction atau ekspektasi investor yang sudah terlalu tinggi terhadap saham perusahaan yang bertumbuh, sehingga ketika realisasi tidak sesuai harapan, pasar melakukan koreksi harga saham. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan tinggi biasanya membutuhkan pendanaan yang besar untuk ekspansi bisnis. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keuangan serta tekanan terhadap kinerja perusahaan di masa depan, sehingga investor cenderung lebih berhati-hati dalam merespons saham perusahaan dengan growth tinggi. Hal ini juga didukung oleh penelitian pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa growth opportunity tidak selalu memberikan dampak positif terhadap return saham karena adanya peningkatan risiko dan ketidakpastian ekspansi [57].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Market Capitalization, dan Growth Company berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham, sedangkan Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan justru diikuti dengan penurunan kinerja saham. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti risiko, ekspektasi pasar, dan kondisi perusahaan yang sudah berada pada tahap mature. Sementara itu, tidak berpengaruhnya Price



Earning Ratio menunjukkan bahwa rasio tersebut belum mampu menjadi sinyal yang kuat bagi investor dalam menilai kinerja saham.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek variabel yang digunakan, karena hanya memfokuskan pada Price Earning Ratio, Profitabilitas, Market Capitalization, dan Growth Company dalam menjelaskan kinerja saham. Model penelitian belum memasukkan variabel lain seperti likuiditas saham, leverage, risiko perusahaan, kondisi makroekonomi, maupun faktor eksternal lainnya yang secara teoritis dan empiris juga berpotensi memengaruhi kinerja saham. Keterbatasan ini memungkinkan belum tertangkapnya pengaruh secara lebih komprehensif dalam menjelaskan variasi kinerja saham. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel tersebut agar model penelitian menjadi lebih lengkap dan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja saham.